

Sekolah yang Inovatif

Husaini Usman

Abstract: *The purpose of this article was to contribute and execute the concepts of school innovation. The concept of school innovation includes innovation definition, innovator, and the characteristics of school innovation. This article recommends the implementation of school innovation concepts to the principals and their school citizen. One stage of innovation that is highly recommended is IDEAL.*

Key Words: *innovation definition, innovator, characteristics of school innovation*

Sejak tahun 2000, seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang otonomi daerah, beberapa sekolah di Indonesia telah dikenalkan dan diujicobakan pendekatan dalam manajemen sekolah yang disebut Manajemen Peningkatan Kualitas Berbasis Sekolah (MPMBS). Setelah MPMBS diterapkan dan mendapat masukan dari pihak sekolah, akhirnya sejak tahun 2007 MPMBS diubah menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS dalam beberapa literatur disebut *site-based management*. Di mancanegara, seperti Amerika Serikat, pendekatan ini sebenarnya telah berkembang cukup lama. Pada 1988, *American Association of School Administrators*, *National Association of Elementary School Principals*, dan *National Association of Secondary School Principals* menerbitkan dokumen berjudul *School based management, a strategy for better learning*. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan pengelola sekolah atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolahnya secara mandiri, luwes, dan partisipatif yang dapat menghambat peningkatan kualitas sekolah. Para kepala sekolah umumnya merasa terperangkap dalam ketergantungan yang berlebihan pada pemerintah pusat, orientasi pendidikan lebih mengutamakan output hasil belajar daripada proses, dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah sangat rendah. Akibatnya, peran utama mereka sebagai kepala sekolah semakin dikerdilkan dengan urusan birokrasi

yang dapat menumpulkan inovasi.

Tujuan diterapkannya MBS di Indonesia adalah untuk memenuhi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1): "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah." Di samping itu, tujuan MBS adalah untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Peningkatan kinerja sekolah yang dimaksud meliputi: peningkatan kualitas, keefektifan (*effectiveness*), efisiensi, produktivitas, dan inovasi (Dirjendikdasmen, 2007) karena kemakmuran suatu bangsa berkaitan erat dengan kemampuan kapasitas inovasi, pendidikan, dan riset seperti yang telah dibuktikan oleh Jepang, Cina, dan Korea (Alhumami, 2008).

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan konsep inovasi sekolah dan penerapan konsep tersebut dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah.

PENGERTIAN INOVASI

Inovasi merupakan salah satu gaya kreativitas. Gaya kreativitas meliputi: intuitif, inovatif,

imajinatif, dan inspiratif (Rowe, 2004). Inovasi menurut Tomlinson (2004) ialah suatu proses yang saling melengkapi, yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan, yang menghasilkan gagasan kreatif untuk mengembangkan sekolah. Berdasarkan definisi Tomlinson tersebut, semakin jelas bahwa inovasi adalah bagian dari kreativitas di samping intuisi, imajinasi, dan inspirasi.

Perbedaan antara intuitif, inovatif, imajinatif, dan inspiratif menurut Rowe (2004) adalah:

”Intuitive-Focuses on result and relies on past experience to guide actions. Innovative-Concentrates on problem-solving, is systematic, and relies on data. Imaginative-Is able to visualize opportunities, is artistic, enjoys writing, and thinks “out of the box.” Inspirational-Focuses on social change and the giving of self toward that end.”

Dari pendapat Rowe di atas jelaslah bahwa inovasi lebih memusatkan perhatian terhadap pemecahan masalah secara sistematis dan berdasarkan data.

Tomlinson (2004) juga membedakan adaptor dengan inovator (lihat Tabel 1). Inovator cenderung ingin bekerja keras dan mengutamakan ketelitian dan pengalaman. Orang yang bertipe inovator banyak terdapat pada ilmuan, *entrepreneur*, dan teknokrat. Sebagai contoh Thomas Edison yang menemukan tenaga listrik, dan Marie Curie bersama suaminya menemukan radium dan polonium sehingga mendapatkan dua hadiah Nobel. Contoh lain dari hasil inovasi dapat dilihat selengkapnya pada tabel 2.

Saat ini konsep inovasi alat-alat elektronik semakin cepat realisasinya. Hampir setiap bulan model baru *handphone* dan komputer bermunculan. Konsumen tidak perlu bingung, prinsipnya belilah sesuai kebutuhan dan kemampuan keuangan.

Konsep inovasi sekolah juga telah banyak dilakukan oleh pemerintah dan swasta, antara lain: sekolah percobaan, sekolah akselerasi, sekolah bertaraf internasional, sekolah bisnis dan *entrepreneurship*, sekolah terbuka dan Universitas Terbuka

Tabel 1 Perbedaan antara Adaptor dengan Inovator

Adaptor	Inovator
Mengerjakan sesuatu sesuai situasi atau pesanan	Mengerjakan sesuatu secara berbeda
Bekerja sesuai aturan kerja yang berlaku	Bekerja dengan menghadapi tantangan dan melampaui aturan yang ada
Satu pemecahan masalah	Berbagai alternatif pemecahan masalah
Merasa lebih senang dengan situasi yang ada	Menemukan kebijakan dan struktur baru
Mengutamakan fungsi yang ada sekarang	Mengutamakan waktu untuk berubah

Tabel 2 Sejarah Inovasi

Inovasi	Konsepsi	Realisasi	Interval Inkubasi
Fotografi	1782	1838	56
Ziper	1883	1913	30
Televisi	1884	1947	63
<i>Cellophone</i>	1900	1912	12
Radar	1904	1939	35
Kulkas	1908	1923	15
Antibiotik	1910	1940	30
Energi nuklir	1919	1965	46
Rantai jam tangan modern	1923	1936	16

(UT), sekolah maya menggunakan kemajuan teknologi komunikasi informasi (*Information Communication Technology* atau ICT), pembelajaran kontekstual, dan model revolusi belajar.

Karakteristik atau ciri-ciri sekolah yang inovatif menurut Higgins (1995) ada tujuh yaitu: (1) pekerjaan diawali dengan strategi inovasi, (2) pembentukan tim, (3) penghargaan terhadap inovasi, (4) pemaafan atas kesalahan-kesalahan, (5) pelatihan inovasi, (6) pengelolaan budaya sekolah, dan (7) penciptaan peluang baru secara proaktif.

STRATEGI INOVASI

Pekerjaan diawali dengan strategi inovasi yaitu warga sekolah harus bertanya tentang budaya sekolah saat ini. Strategi ialah bentuk kegiatan untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Strategi memiliki tiga ranah yaitu berpikir, bertin-

dak, dan hasil-hasilnya (Tomlinson, 2004). Pertanyaan yang ortodok dapat menimbulkan pemahaman baru untuk menjelaskan budaya sekolah.

Kepala sekolah sudah selayaknya mengembangkan inovasi warga sekolah melalui strategi inovasi. Tiga kriteria umum untuk menguji ketepatan strategi yaitu *suitability*, *feasibility*, dan *acceptability* (Tomlinson, 2004). *Suitability* ialah kecocokan strategi dengan sumber daya yang tersedia dan lingkungannya. *Feasibility* ialah kelayakan strategi itu diterapkan baik dana, tenaga, waktu, dan hasilnya. *Acceptability* ialah tingkat penerimaan pemakai untuk menggunakan strategi tersebut. Sedangkan Busher (2006) menyarankan strategi inovasi dan memberikan bentuk penolakan (*resistance*) orang terhadap inovasi seperti pada tabel 3.

Pembentukan tim kelompok inovasi dibentuk dimaksudkan untuk mengetahui dan mendiskusikan hal-hal yang dibutuhkan warga sekolah

Tabel 3 Strategi Inovasi dan Penolakan terhadap Inovasi

Birokratik	Interpersonal	Penolakan
Kontrol sumber daya	Pengelolaan budaya	Tanpa keterlibatan
Perubahan spesifikasi tugas	Penggunaan jaringan kerja	Penjajahan rapat (menguasai rapat)
Perubahan struktur organisasi	Penggunaan pengetahuan sistem organisasi	Penunjukan otonomi
Pembatasan manajemen internal dan eksternal	Kolusi dengan teman-teman sejawat	Perujukan ke subjek berbasis otonomi
Pemantauan daerah keputusan formal	Penampakan nilai-nilai melalui tugas	Penundaan atau perdebatan panjang
Pengawasan informasi	Penawaran perhitungan positif (yang menguntungkan)	Pekerjaan mengacu kontrak
Pengkoordinasian tugas	Pembentukan koalisi	Penggunaan kontrak eksternal untuk mempertahankan posisinya
Penetapan kebijakan	Penawaran dukungan	Provokasi opini/pengumpulan informasi tidak utuh
Perujukan pada otoritas eksternal	Pemberian ganjaran atau pengakuan	Penglobian untuk tidak berinovasi
Perizinan	-	Penampakan mempertahankan norma-norma tradisional

Catatan: Birokratik digunakan pada kekuasaan formal dan Interpersonal digunakan pada kekuasaan tidak formal (mempengaruhi dan memanipulasi budaya sekolah)

PEMBENTUKAN TIM INOVASI

dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, asumsi-asumsi yang digunakan, dan mencari cara-cara baru pemecahan masalah. Dalam tim inovatif, anggota tim toleran terhadap kesalahan dan kebebasan berpikir, berbicara, serta bertindak. Yang dimaksud dengan kebebasan berpikir, berbicara, dan bertindak ialah kebebasan yang bertanggung jawab, tidak melanggar hukum yang berlaku, dan juga tidak merugikan orang lain.

Kebebasan menurut pandangan *leberatian* harus memungkinkan setiap individu bertindak apa saja sesuai dengan yang mereka inginkan, sejauh tidak melanggar kebebasan individu lainnya. Sedangkan pandangan kaum *republican* memandang kebebasan sebagai tiadanya dominasi dari pihak manapun. Persoalan yang mendasar adalah, “apakah peluang kebebasan itu akan mampu mendorong inovasi seseorang untuk berinovasi?”

Dalam tim inovatif tidak boleh saling menghina atau merendahkan anggota lainnya. Dehumanisasi merupakan salah satu permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan saat ini tidak lagi menghormati dan menghargai martabat manusia dan segala hak asasinya. Akibatnya, saling menghormati antarwarga sekolah semakin menghilang.

PENGHARGAAN TERHADAP INOVASI

Penghargaan terhadap inovasi yaitu sekolah secara tradisional memberi penghargaan wali kelas sebagai penanggung jawab kinerja kelas yang berkinerja tinggi. Kelas-kelas yang secara nyata menunjukkan kinerja tinggi semuanya diberi hadiah yang wajar dan adil sehingga dapat memacu warga sekolah untuk berinovasi. Tahun 2008 ini, pemerintah berencana akan memberikan piagam penghargaan Mendiknas dan uang Rp 25 juta untuk pemenang pertama, Rp 10 juta untuk pemenang kedua, dan Rp 5 juta untuk pemenang ketiga dalam lomba penulisan kreativitas dan inovasi untuk kepala tenaga administrasi sekolah tingkat nasional. Bangsa kita tampaknya paling sulit menghargai karya orang lain karena kesombongan yang ada dalam dirinya dengan merasa dirinya lebih hebat dan paling benar daripada orang lain. Menurut Sumarjo

(2007) semua orang suka menjadi hakim. Setiap kita menghakimi orang lain, baik yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari maupun yang kita kenal melalui tulisan dan gambar atau melalui media massa. Manusia menganggap pikiran dan pengetahuannya sendiri yang paling benar. Inilah yang menjadi pasal-pasal dan perundangan bagi dirinya untuk menghakimi orang lain. Manusia lain itu penuh dengan kesalahan dan hanya dirinyalah yang paling benar.

Sedikit saja orang lain memunculkan inovasinya, langsung dihina dengan berkata, “kalau begitu, saya juga bisa.” Masalahnya, kalau dia memang bisa, mengapa tidak melakukannya lebih dulu sebelum orang lain melakukannya? Akibatnya, calon-calon inovator yang akan berinovasi menjadi tidak jadi berinovasi karena takut dihina orang-orang sombong tersebut. Sebagai contoh, baru-baru ini presiden kita telah berhasil menciptakan sejumlah lagu dengan album, “Aku Rindu Padamu”. Berbagai reaksi muncul di masyarakat. Masyarakat yang sombong dengan sinis menyatakan bahwa karena presiden asyik membuat lagu sehingga tidak becus mengurus negara atau mengatakan, “daripada tidak becus mengurus negara, lebih baik membuat lagu saja.” Coba bayangkan, presiden saja sebagai orang besar direndahkan oleh masyarakatnya sendiri, apalagi anggota masyarakat sebagai orang kecil. Masalahnya, bukan orang besar atau orang kecil tetapi bagaimana kita memberikan penghargaan yang wajar terhadap inovasi yang telah dilakukan seseorang. Atas berhasilnya presiden kita membuat album lagu seharusnya kita berpikir positif dengan menyatakan presiden yang sangat sibuk mengurus negara saja masih sempat berinovasi membuat lagu, apalagi kita yang tidak sesibuk presiden.

Para guru perlu memberi penghargaan dan dukungan moral kepada teman sejawatnya untuk melakukan inovasi teknik-teknik dan strategi-strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu belajar siswanya. Jika membaharui diri dengan belajar dan seumur hidup menjadi wujud dan tanggung jawab profesional guru, maka di manapun dan kapanpun datangnya tidak perlu menunggu program-program pelatihan atau penataran yang dilakukan oleh Depdiknas yang belum tentu merata menjangkau seluruh guru di Indonesia mengingat keterbatasan dana.

PEMAAFAN ATAS KESALAHAN

Pemaafan atas kesalahan-kesalahan yaitu mengizinkan warga sekolah untuk berbuat kesalahan selama kesalahan itu tidak berakibat fatal (mencelakakan, mematikan, atau melanggar hukum). Warga sekolah tidak akan inovatif kalau takut bersalah. Kesalahan merupakan pengalaman yang berharga. Dengan adanya pengalaman bersalah diharapkan yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Dalam kenyataannya, memang ada manusia yang lebih rendah perilakunya dibandingkan dengan binatang sehingga muncullah istilah *homo homini lupus* yang artinya manusia adalah serigala bagi manusia lainnya. Manusia tidak lagi didik budi pekertinya, tetapi hanya dikarbit untuk cerdas intelektualnya agar mampu bersaing dalam dunia global, memburu sukses, dan menjadi nomor satu. Kalah adalah aib, semua orang dipacu agar menang. Akibatnya, banyak yang mencapai kemenangan dengan menghalalkan segala cara. Kalau perlu dengan menerkam saudara-saudaranya sendiri seperti serigala. Akibat lainnya, terjadilah pemerasan manusia oleh manusia. Ada manusia yang suka menindas manusia lainnya. Bawahan dipaksa bekerja keras dengan upah yang sangat rendah agar dirinya semakin kaya. Orang yang sudah kaya semakin rakus dengan tidak memberi peluang kepada orang lain untuk mendapatkan pekerjaan dan rezeki. Orang kaya membangun super market atau mal sehingga pasar tradisional milik orang miskin tergusur.

Menurut logika kapitalis, ekonomi pengetahuan memelihara daya kreatif (termasuk inovasi di dalamnya) yang merusak. Ia merangsang kemakmuran dan pertumbuhan tetapi serentah memburu keuntungan dan kepentingan pribadi dan menghancurkan keteraturan sosial. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menumbuhkan empati dan solidaritas sosial untuk meredam perilaku tamak kapitalis.

Namun yang terjadi sebaliknya, sekolah kita menurut Koesoema (2008) alih-alih mengembangkan inovasi, sistem pendidikan kita tanpa disadari lebih suka memaksakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara seragam. KTSP seharusnya membuka peluang bagi terciptanya inovasi dalam memecahkan masalah baru secara cerdas te-

tapi terpasung dalam standar kompetensi lulusan dan standar isi yang sifatnya sentralistik. Sekolah kita alih-alih menumbuhkan empati dan solidaritas sosial, kebijakan pendidikan kita memposisikan guru dan siswa sekadar terampil menjawab soal pilihan ganda. Usaha meningkatkan mutu sekolah diukur dari banyak siswa yang lulus ujian nasional, walaupun banyak kalangan menilai bukan hasil guru di sekolah tetapi juga hasil bimbingan belajar di luar sekolah. Jadi mutu lulusan merupakan mutu semu. Agar KTSP membuka peluang bagi terciptanya inovasi dalam memecahkan masalah baru secara cerdas dan guru-guru tidak terpasung dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang sifatnya sentralistik, maka para guru hendaknya memiliki asumsi bahwa delapan standar pendidikan yang dibuat oleh pemerintah adalah standar minimal sehingga pendidikan dan tenaga kependidikan bebas berinovasi untuk melebihi standar minimal tersebut. Terjadinya kontra terhadap diberlakukannya delapan standar hanya menghambat inovasi dan memasung guru karena mereka berasumsi bahwa standar-standar itu adalah standar maksimal yang harus dipenuhi pihak sekolah. Selama orang masing-masing dengan asumsi yang bertentangan terhadap sesuatu, maka selama itu pula terjadi pro dan kontra terhadap sesuatu.

Kebijakan ujian nasional yang berlaku sejak di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas hanya akan menyiapkan calon mahasiswa yang mampu menjawab soal-soal tetapi tidak memiliki inovasi untuk memecahkan masalah penghidupan dan kehidupannya.

Kurikulum memang penting, tetapi dapat berhenti sebagai perangkat mati yang masih membutuhkan sosok-sosok guru untuk menerjemahkannya dalam praksis pengajaran. Berapa banyakkah guru-guru kita yang inovatif? Masih adakah guru yang tergerak untuk inovatif tanpa imbalan finansial yang memadai?

PELATIHAN INOVASI

Pelatihan inovasi yaitu sarana untuk mengembangkan keterampilan inovasi. Dalam pelatihan diberikan teknik-teknik inovasi disertai praktik yang memadai. Oleh sebab itu, pelatihan harus benar-benar dilaksanakan secara profesional oleh ahlinya baik teori maupun praktik.

Kelemahan pelatihan kita adalah: (1) kebanyakan pelatihan hanya untuk menghabiskan dana saja sehingga pelatihan menjadi formalitas. (2) Pelaksanaan pelatihan tidak didasarkan atas kebutuhan nyata peserta pelatihan dan sekolah tetapi didasarkan keinginan yang berkuasa. (3) Yang ditugaskan kepala sekolah atau penguasa di Dinas Pendidikan untuk ikut latihan biasanya orang yang dikenal dekat dengannya saja sehingga terjadilah kepala sekolah atau guru yang dikenal sebagai spesialis peserta pelatihannya, karena setiap pelatihan hanya dia yang dikirim. Akibatnya keterampilan sulit merata dan pelatihan tidak ada manfaatnya, bahkan pernah terjadi guru selama setahun tidak mengajar karena ikut pelatihan terus. (4) Yang terjadi adalah bukan pelatihan tetapi penceramahan karena selama pelatihan isinya hanya ceramah (kecuali pelatihan ceramah), idealnya praktik 75% dan teori 25%. (5) Sepulang dari pelatihan hasilnya tidak dapat diterapkan karena fasilitas sekolah belum mendukung. Berkaitan dengan inovasi, inovasi tidak harus menggunakan peralatan mutakhir yang canggih, mewah, dan mahal. (6) Sepulang dari pelatihan tidak dipraktikkan karena malu dan takut dianggap sok pintar sendiri oleh guru-guru lainnya. (7) Sepulang dari pelatihan yang ikut berlatih tidak menginformasikan kepada guru-guru lainnya untuk menambah wawasan. (8) Hasil pelatihan tidak dievaluasi dampaknya baik terhadap peningkatan kinerja yang dilatih maupun kinerja sekolah yang mengirim. Setelah pelatihan, diharapkan peserta pelatihan menjadi inovator-inovator yang hebat dan bermanfaat bagi warga sekolah, lulusannya, dan *stakeholders*-nya.

PENGELOLAAN BUDAYA SEKOLAH

Pengelolaan budaya sekolah yaitu semua warga sekolah responsif terhadap inovasi. Budaya ialah keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi sebagai ciri khas sekolah yang disepakati untuk dipatuhi warga sekolah (Usman, 2006). Kerancuan, kebingungan, dan rasa tertekan dapat memberikan peluang-peluang bagi pikiran-pikiran baru yang mencemaskan untuk diterima orang lain atau tidak. Inovasi akan muncul jika seseorang tidak merasa takut termasuk takut bersalah.

Gejala dehumanisasi pendidikan berawal dari rasa ketakutan yang tercipta dari sistem pendidikan

nasional kita. Guru (dalam hal ini sudah termasuk yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah) sudah terposisikan sebagai perangkat dalam sistem yang tidak cukup memberikan penghargaan bagi upaya inovasi, namun justru sangat menghargai tindakan pengukuhan aturan dan sistem. Ketakutan terhadap sistem dengan segala perangkatnya termasuk evaluasi terhadap peserta didik berupa ujian nasional, program ujian sertifikasi guru, dan penilaian kinerja guru yang buruk dari kepala sekolahnya telah menghambat guru untuk berinovasi.

Guru sebagai pendidik tidak mampu menghentikan gejala dehumanisasi ini karena guru dan kepala sekolah sendiri terjebak sebagai objek dalam sistem pendidikan nasional. Dewasa ini, guru dan kepala sekolah tengah mengalami belenggu kemiskinan inovasi, intelektual, finansial, emosional, spiritual, dan kultural. Akibatnya, semakin lazim saja guru bekerja sampingan sehingga tugas utamanya sebagai pendidik terabaikan, kurang membaca dan belajar apalagi menulis karya tulis ilmiah karena mereka terbebani berbagai urusan dan beban hidup sehingga tidak sempat berinovasi di sekolahnya. Budaya sekolah yang inovatif akan melahirkan guru-guru inovatif.

Jumlah guru yang inovatif relatif sedikit. Guru yang inovatif bukan mengejar target kurikulum tetapi mengajak siswanya berpikir inovatif (memecahkan masalah), mengubahnya di dalam sekolah, lalu membawanya ke luar sekolah, ke dunia kehidupan nyata di masyarakat luas. Guru inovatif akan menghasilkan siswa-siswa yang berani menhancurkan aneka kebiasaan lama. Keberadaan guru inovatif akan menentukan berapa lama bangsa keluar dari krisis hidup.

Karya-karya pembaharuan, temuan spektakuler keilmuan, produk komersil, dan gerakan sosial akan tampak di masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri semua itu berasal dari sekolah. Dari tangan-tangan dan pikiran-pikiran guru inovatif yang gelisah dan melihat perlunya kreativitas. Ia memperbaiki hal-hal yang dipercaya banyak orang lain tidak dapat diperbaiki tetapi olehnya dapat diperbaiki. Pengelolaan budaya sekolah dalam hubungan dengan inovasi sekolah diawali dengan: (1) memotret budaya sekolah yang ada saat ini, (2) mengidentifikasi budaya positif, netral, dan negatif terhadap pengembangan inovasi, (3) menganalisis budaya positif, netral, dan negatif terhadap pengem-

bangun inovasi, (4) menyimpulkan budaya-budaya yang mendukung inovasi, (5) warga sekolah menyepakati budaya-budaya inovasi yang akan dikembangkan dan dilaksanakan sekolah, dan (6) memantau dan mengevaluasi pelaksanaan budaya inovasi untuk umpan balik.

PENCIPTAAN PELUANG BARU

Salah satu keprihatinan di dunia pendidikan ialah materi kurikulum memiliki kesenjangan yang lebar dengan dunia kehidupan nyata siswa. Peluang dan berbagai peristiwa sekitar tidak mengusik guru untuk berinovasi.

Penciptaan peluang-peluang baru secara proaktif yaitu berpikir jauh ke depan. Salah satu ciri orang yang sukses ialah orang yang mampu menciptakan ancaman menjadi peluang dan kelemahan menjadi kekuatan. Peluang biasanya jarang terulang untuk kedua kalinya. Oleh sebab itu, jika ada peluang dan peluang itu diperhitungkan banyak manfaatnya daripada mudaratnya, maka manfaatkanlah peluang itu dengan sebaik-baiknya. Konsep inovasi tidak harus direalisasikan saat ini juga begitu konsep inovasi ditemukan tetapi entah kapan di masa yang akan datang. Sebagai contoh seperti pada tabel 2 di atas, konsep televisi baru dapat diwujudkan 63 tahun kemudian. Warga sekolah terutama kepala sekolah hendaknya menciptakan peluang-peluang kebebasan kepada warga sekolah untuk berinovasi. Menurut Koesuma (2008), guru semestinya diberi peluang kebebasan agar dapat meningkatkan keterampilan yang mendukung pembelajaran otentik yang menumbuhkan inovasi. Inovasi hanya dapat tumbuh dari jiwa yang merdeka yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Situasi ini diperparah oleh banyaknya perguruan tinggi dan sekolah-sekolah yang masih *megap-megap*, sekadar untuk memenuhi biaya operasional sekolah, diisi oleh dosen dan guru yang bergaji rendah, sekadar memenuhi standar kompetensi lulusan dan standar isi yang sifatnya sentralistis, dan hanya mengajar siswa agar dapat lulus ujian nasional. Hampir tidak ada peluang bagi kebebasan dan pertumbuhan. Juga tidak lahir motivasi internal pembelajaran yang dibutuhkan bagi berkembangnya inovasi (Koesoema, 2008). Sekolah-sekolah cenderung mengajarkan hafalan, kurang memperhatikan konteks. Hal-hal seperti membangun jari-

ngan, inovasi, dan komunikasi kurang didapatkan di sekolah. Inovasi tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sebagaimana soal-soal ujian nasional. Kemampuan inovasi tumbuh seiring dialog dan perjumpaan individu dalam membumikan pengetahuan yang diajarkan. Pengetahuan kontekstual akan menjadi modal pertumbuhan kemanusiaan. Jika selama menjalani masa menjadi mahasiswa guru kita tidak pernah mengalami apa artinya menjadi inovator maka jangan pernah berharap inovasi akan tumbuh dalam diri guru tersebut.

Tataran teori yang terurai di depan kelas dan tertulis di buku-buku pelajaran tidak terkait dengan dunia kehidupan siswa di luar sekolah. Keadaan ini sesungguhnya dapat menjadi peluang bagi guru untuk berinovasi. Guru yang inovatif dapat menerjemahkan kurikulum sesuai dengan konteks kehidupan siswanya. Sebagai contoh guru yang inovatif adalah guru matematika yang dapat memanfaatkan kartu domino untuk pembelajaran berhitung atau dapat memanfaatkan fasilitas komputer untuk menerangkan materi tentang limit bagi sekolah yang memiliki komputer. Bagi guru biologi dapat memakai kartu huruf untuk mengajarkan keanekaragaman hayati atau dapat menginovasi mikroskop digital demi memuaskan pemahaman para siswanya. Guru bahasa Indonesia dapat mengoleksi berbagai lagu untuk mengajarkan puisi. Guru kimia dapat membawa siswa-siswanya menelusuri sungai untuk menguji tingkat pencemaran air, demikian seterusnya.

Kemampuan membaca konteks inilah yang menjadikan peluang bagi guru inovatif untuk berinovasi yang membedakannya dengan guru yang tidak mampu membaca konteks. Segala inovasi yang dilakukan adalah untuk memudahkan siswa memahami dan menyerap pelajaran.

KESIMPULAN

Masih banyak orang menulis kreatif dan inovatif, padahal di dalam kreatif sudah termasuk inovatif. Inovator ialah orang yang mampu memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dan dengan alternatif pemecahan masalah. Terdapat tujuh karakteristik sekolah yang inovatif dan bila ketujuh karakteristik itu sudah dimiliki dan dijalankan, maka sekolah tersebut dapat disebut sekolah yang inovatif. Tampaknya, sekolah kita umumnya belum

memiliki ketujuh karakteristik itu. Walaupun secara teoritis sudah memiliki, yang lebih penting adalah praktisnya berupa lahirnya inovator-inovator handal di sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah sebaiknya memenuhi ketujuh karakteristik sekolah yang inovatif tersebut agar warga sekolah dan lulusannya mampu memecahkan berbagai masalah secara inovatif. Tanpa guru yang inovatif, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil yang diidealkan.

SARAN

Untuk menerapkan konsep sekolah inovatif di atas, diajukan saran-saran sebagai berikut. Bagi kepala sekolah, bersama dengan warga sekolah secara inovatif: (1) membuat strategi inovasi secara partisipatif, (2) membentuk tim inovasi secara demokratis, (3) memberikan penghargaan bagi inovator-inovator di sekolah secara wajar dan adil, (4) melaksanakan pelatihan inovasi sekolah secara profesional dan proporsional, (5) mengelola budaya sekolah secara kondusif dan partisipatif, dan (7) menciptakan peluang-peluang baru secara proaktif.

Bagi warga sekolah menerapkan budaya maf bagi warga sekolah yang akan berinovasi selama proses berinovasinya tidak melanggar hukum dan tidak merugikan orang lain. Di samping itu, menghargai karya inovasi orang lain sekecil apapun karyanya. Lebih baik diam daripada berbicara yang dapat menyakitkan perasaan orang lain. Langkah-langkah untuk melakukan inovasi disingkat IDEAL yaitu: (1) Identifikasikan masalah, (2) Ditetapkan masalah yang prioritas (sangat penting

dan mendesak untuk segera dipecahkan), (3) Eksplor (kembangkan) alternatif strategi pemecahan masalah, (4) Aksikan (lakukan) strategi terbaik, dan (5) Lihat kembali dan evaluasi aktivitas inovasi untuk umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A. 15 Februari 2008. Pendidikan Tinggi dan Globalisasi. **Kompas**, hlm. 6
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Jakarta: Depdiknas
- Harefa, A & Siadari, E. E. 2006. *The Ciputra Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Higgins. 1995. Innovate or Evarote: Seven secrets of Innovative Corporations. *The Futurist*: 42-48
- Koesoema, D. 15 Februari 2008. Pengangguran Intelektual. **Kompas**, hlm. 6
- Rowe, A. J. 2004. *Creativity Intelligence Discovering the Innovative Potential in Ourselves and Others*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Sumardjo, J. 19 Juni 2007. Hakim Manusia. **Kompas**, htm. 6
- Tomlinson, H. 2004. *Educational Leadership Personal Growth for Profesional Development*. London: sage Publication
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: tanpa penerbit
- Usman, H. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara